

BAB V

PEMBAHASAN

Studi kasus kebidanan pada masa nifas Ny. F di TPMB Wawat Mike, S.Tr.Keb. dimulai sejak 3 jam pertama masa postpartum dan di laksanakan berdasarkan data subjektif dan objektif. Saat di laksanakan pemeriksaan di dapatkan hasil bahwa ttv normal, kontraksi baik, TFU 2 jari di bawah pusat dan pengeluaran ASI belum ada, dan ibu merupakan ibu primigravida yang sebelumnya belum pernah memiliki pengalaman menyusui.

Pengkajian di lakukan pada ibu postpartum primipara dengan masalah ketidaklancaran pengeluaran ASI yang diberikan asuhan pijat oksitosin oleh petugas dan anggota keluarga. Mengajarkan kepada anggota keluarga bagaimana cara melakukan pijat oksitosin yang benar serta memberikan edukasi pada ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif. Asuhan pada ibu postpartum ini di lakukan secara langsung pada Ny. F PIAO melalui observasi dan anamnesa pada tanggal 7 Maret s/d 11 Maret 2025

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan mengajarkan kepada suami tentang bagaimana melakukan pemijatan oksitosin dengan benar. Berdasarkan teori yang di sampaikan oleh Rahayungsih pada tahun 2020, Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang sampai lumbal 5-6 costae atau batas tali bra, di lakukan 2x sehari pagi dan sore di bantu oleh suami atau keluarga dengan durasi 10-15 menit dalam sekali pemijatan. Penulis juga menjelaskan kepada ibu dan anggota keluarga bahwasannya saat pijat oksitosin ini di berikan neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitoksin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susu. Pijatan ini juga akan merilaksasi ketegangan, dan menghilangkan stress sehingga dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal

Pada tanggal 9 Maret diberi asuhan hari kedua postpartum dilakukan observasi lanjutan dan didapatkan hasil bahwasannya pada payudara kiri sudah

keluar ASI namun sedikit dan pada payudara kanan belum keluar, ibu terlihat sedih dan mengatakan khawatir serta cemas dengan pemenuhan ASI untuk bayinya. Ibu juga mengatakan tidak percaya diri apakah dapat menyusui bayinya secara eksklusif selama 6 bulan. Oleh karena itu dilakukan asuhan berupa pemberian pijat oksitosin kepada ibu untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.

Pada asuhan hari ketiga yaitu pada tanggal 10 Maret 2025 ibu mengatakan bahwasannya ASI pada payudara kiri sudah keluar tetapi payudara kanan masih belum keluar, bayi menyusui dengan waktu singkat, bayi rewel dan sering menangis, BAK kurang dari 6 kali dalam 24 jam, hal ini sejalan dengan teori ketidaklancaran pengeluaran ASI yang dikutip dari Bobak 2005 dan Mardianingsih 2010 dalam Rahayuningsih 2020 dengan Ciri ketidaklancaran ASI dapat terlihat dari indikator bayi yaitu Bb bayi tidak turun melebihi 10% pada bb lahir pada minggu pertama kelahiran, Bb bayi saat usia 2 minggu minimal sama dengan bb lahir atau meninka, BAB 1-2 kali pada hari pertama dan kedua dengan warna Fases kehitaman sedangkan ketiga dan keempat minimal 2 kali, warna fases kehijauan dan kuning, BAK sebanyak 6-8 kali sehari dengan warna urin kuning dan jernih. frekuensi menyusui 8-12 kali sehari, bayi tidur nyenyak setelah menyusui 2-3 jam (Rahayuningsih 2020).

Asuhan pada hari keempat pada tanggal 11 Maret 2025 ibu mengatakan kemarin malam ASI pada payudara kanan keluar 60 ml saat di pumping dan ASI pada payudara kiri keluar lancar. Penulis kembali memberikan pijat oksitosin dan mengingatkan ibu serta suami untuk rutin melakukannya dan mengingatkan ibu untuk makan makanan eukup gizi termasuk yang dapat meningkatkan ASI seperti sayur daun katu dan sayur daun kelor serta minum air minimal 8-12 gelas/ hari atau 2,5 liter. Ibu mengatakan kedua payudara mengeluarkan ASI dengan lancar, bayi menyusui kuat, ibu merasa lebih nyaman dan rileks, ibu mengatakan sangat merasa terbantu dengan pijat oksitosin yang diberikan dan mengatakan akan melakukan pijatan rutin untuk seterusnya. Pada saat bayi ditimbang mengalami penurunan lebih dari 10% dari berat lahir. BAB dan BAK bayi terlihat lancar dan bayi serta waktu tidur bayi cukup dan frekuensi menyusui bayi juga baik dan meningkat.

Berdasarkan Evaluasi yang dilakukan pada postpartum hari ke4 dan 5 di dapatkan hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian yang telah di lakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusari Asih pada tahun 2017 yang menyatakan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI juga berpengaruh dalam pengeluaran

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang di lakukan oleh nelly indrasari pada tahun 2019 dalam penelitiannya juga menyatakan ditemukan rata-rata kelancaran ASI terbesar pada intervensi dengan teknik pijat oksitosin & Breastcare, dibandingkan dengan Breastcare saja (Indrasari, 2019). Artinya ada peran aktif dari pijat oksitosin dalam kelancaran pengeluaran ASI. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ridawati, Putu Lina, Masadah, dan Purnamawati (2019) melakukan studi di wilayah kerja Puskesmas se-Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan peningkatan pengeluaran ASI 4,25 kali lebih besar dari sebelum dilakukan intervensi pijat oksitosin dan hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test* menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ atau $p < \alpha = 0,05$ yang ada pengaruh yang signifikan

Seluruh pengkajian yang di lakukan sesuai dengan KEPMENKES 320 tahun 2020 tentang standar profesi bidan yaitu bidan harus melakukan manajemen asuhan kebidanan yang di gunakan dalam memberikan asuhan kebidanan mulai dari pengkajian, perumusan diagnosa kebidanan, perencanaan, implementasi (pelaksanaan), evaluasi dan pencatatan asuhan kebidanan.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan objektif Ny. F dan penerapan asuhan pijat oksitosin oleh anggota keluarga, penulis menyatakan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dengan asuhan kebidanan yang penulis berikan, hal ini terbukti setelah telah di berikannya asuhan dengan diterapkannya pijat oksitosin kepada Ny. F oleh anggota keluarga terhadap pengaruh kelancaran pengeluaran ASI.

Penulis menyarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan edukasi dan asuhan pijat oksitosin kepada ibu yang di ajarkan kepada suami dengan cara melakukan pemijatan di sepanjang tulang belakang sampai dengan lumbal 5-6 atau

batas tali bra dengan durasi 10-15 menit sekali pemijatan di lakukan 2x sehari pagi dan sore hari untuk membantu memperlancar pengeluaran Asi bagi primipara dengan kondisi pengeluaran ASI tidak lancar setelah di lakukan observasi pada 3 jam pertama pasca persalinan, agar ibu dapat menyusui dengan tenang dan tidak khawatir bayinya kurfyg Asi sehingga terjadi pemberian susu formula. Asuhan ini dapat petugas berikan 3 jam setelah masa persalinan di ruang rawat gabung dan di teruskan dengan asuhan berkelanjutan di rumah klien.